

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan menafsirkan informasi, konsep, atau situasi.¹ Pemahaman mempunyai konsep melibatkan proses mental yang kompleks di mana seseorang memproses informasi yang diterima dari lingkungan atau pengalaman untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam atau menyeluruh tentang suatu hal.² Pemahaman juga mencakup kemampuan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengidentifikasi pola atau hubungan antara ide-ide, mengevaluasi informasi secara kritis, kemampuan kognitif yang sangat penting dalam banyak konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Pemahaman adalah konsep yang cukup luas dan penting, dan berbagai ahli dari berbagai bidang telah memberikan pandangan mereka tentang hal ini.³

Menurut Lev Vygotsky pemahaman adalah hasil dari interaksi aktif antara individu dan lingkungannya, serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.⁴ Pemahaman menurut Lev Vygotsky dapat dipahami melalui konsep "zona perkembangan proximal" (ZPD) yang menjadi konsep sentral dalam teori

¹ Listiawati, Enny. "Pemahaman Siswa SMP pada masalah kalimat Matematika." *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol. 2, No. 2 (2016) halaman 26-35.

² Nugroho, Puspo. "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol. 3, No. 2 (2015) halaman 281-304.

³ Giyoto, Giyoto, and Rochmat Budi Santoso. "Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat pada Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 7, No. 1 (2021) halaman 475-483.

⁴ Sualhis, M. Sualhis M., and Eva Novaria. "Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural dalam konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* Vol. 1, No. 3 (2023) halaman 112-120.

perkembangan kognitifnya.⁵ Menurut Vygotsky, ZPD adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan secara mandiri oleh seorang individu dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten. Vygotsky meyakini bahwa interaksi dengan lingkungan sosial, terutama melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain, adalah kunci utama dalam perkembangan intelektual seseorang.⁶

Proses pemahaman dan pembelajaran bukanlah proses individual semata, melainkan terjadi dalam konteks interaksi sosial dan kultural. Dengan demikian, Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk cara individu memahami dunia dan memecahkan masalah. Pemahaman bukanlah hasil dari proses internal semata, tetapi terbentuk melalui dialog, bimbingan, dan partisipasi dalam aktivitas bersama dengan individu lain yang lebih berpengalaman atau dengan pengetahuan yang lebih luas.

Pemahaman dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk beberapa hal salah satunya dalam bermasyarakat dan berinteraksi social. Pemahaman membantu seseorang untuk mengatur perilaku dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Pemahaman juga memberikan arahan tentang norma yang berlaku di masyarakat dalam berbagai situasi social, sehingga dapat memfasilitasi hubungan yang harmonis untuk saling menghormati.⁷ Pemahaman juga membantu masyarakat dalam menjaga keharmonisan dalam sebuah masyarakat ketika

⁵ Tanjung, Romi Fajar, and Sigit Dwi Sucipto. *Tinjauan Komprehensif Psikologi Perkembangan dari Janin hingga Dewasa*. Bening Media Publishing, tahun 2024, halaman 187-190.

⁶ Yanto, Yusri. "Paradigma Pembelajaran Sosial Konstruktivistik Zaid Sulaiman Al-Udwan dalam Al-Nazariyah Al-Bināiyah Al-Ijtimāiyah Wa Tathbiqātihā Fī Al-Tadrīs." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. Vol. 15, No. 1 (2023) halaman 86-100.

⁷ Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*. Vol. 1, No. 1 (2017) halaman 14-21.

mereka mempunyai kesamaan dalam memahami suatu nilai, sehingga mereka cenderung lebih mampu bekerja sama, mengatasi konflik, dan membangun komunitas yang kuat dalam suatu lingkungan. Pemahaman yang difahami secara bersama dapat membantu dalam membangun hubungan bermasyarakat yang lebih dalam dan bermakna. Pemahaman juga memperkuat ikatan social dan membuat individu merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.⁸

B. Definisi Nilai

Nilai dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip atau standar yang dianggap penting atau diinginkan oleh individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengarahkan perilaku dan penilaian terhadap sesuatu. Nilai sering kali mencerminkan keyakinan, preferensi, atau prinsip yang mendasari pilihan dan tindakan seseorang atau kelompok.⁹ Menurut Clifford Geertz, Seorang antropologis yang memandang nilai sebagai sistem simbolis yang diatur yang mendasari perilaku manusia dalam masyarakat.¹⁰ Geertz mengemukakan bahwa nilai-nilai memberikan struktur makna bagi kehidupan manusia, mengatur perilaku sosial, dan mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat.¹¹

Nilai memberikan arahan tentang cara yang diharapkan atau dianggap pantas untuk bertindak dalam berbagai situasi dalam masyarakat. Nilai juga dianggap memengaruhi suatu individu dalam menganggapi sebuah tantangan dan

⁸ Nurrachmah, Sitti. "Analisis Strategi Komunikasi dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Efektif." *Jurnal Inovasi Global*. Vol. 2, No. 2 (2024) halaman 265-275.

⁹ Giantara, Mariani Shoshana, and Jesslyn Santoso. "Pengaruh Budaya, Sub Budaya, Kelas Sosial, dan Persepsi Kualitas terhadap Perilaku Keputusan Pembelian Kue Tradisional oleh Mahasiswa di Surabaya." *Jurnal Hospitality dan manajemen jasa*. Vol. 2, No. 1 (2014) halaman 111-126.

¹⁰ Hapsari, Dwi Retno. "Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 1, No. 1 (2016) halaman 25-36.

¹¹ Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3, No. 2 (2020) halaman 158-165.

masalah yang mereka hadapi. Seseorang yang bertindak atas apa yang mereka lakukan, serta perilaku tersebut difahami oleh masyarakat luas juga dipengaruhi oleh nilai. Maka dari itu, nilai membantu seseorang untuk membentuk individu dalam bermasyarakat dan berinteraksi kepada orang lain sebagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik.¹²

Seperti halnya nilai yang ditunjukkan oleh nilai moderasi beragama, nilai moderasi beragama mengacu pada sikap atau perilaku yang menunjukkan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang berbeda. Nilai moderasi beragama menekankan pentingnya menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Ini mencakup sikap terbuka dan menghargai pluralitas agama dalam masyarakat.¹³ Moderasi beragama mencerminkan sikap yang tidak ekstrem atau radikal dalam mengekspresikan keyakinan keagamaan.

Nilai moderasi beragama juga melibatkan pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam menjalankan kehidupan beragama tanpa menyakiti atau mengganggu orang lain. Nilai moderasi beragama melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang agama-agama lain dan mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif. Ini membantu mendorong pengertian yang lebih baik dan mengurangi prasangka atau stereotip yang tidak beralasan.¹⁴

¹² Ma'ruf, Muh Wajedi. "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 1, No. 2 (2020) halaman 127-140.

¹³ Gamu, Fransiskus Aknar, and Yohanes Hendro Pranyoto. "Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Kearifan Lokal Totemisme Masyarakat Marind-Anim Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke." *Jurnal Masalah Pastoral*. Vol. 11, no. 2 (2023) halaman 47-69.

¹⁴ Alimuddin, Alimuddin, Masmuddin Masmuddin, and P. Effendi. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*. Vol. 12, No. 1 (2023) halaman 35-52.

C. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah kesadaran individu dimana seseorang dapat mengimplementasikan nilai-nilai agamanya dengan cara menghargai perbedaan umat beragama di lingkungannya.¹⁵ Toleransi juga bisa disebut sebagai inklusifitas atau sikap beragama yang terbuka yang disebut juga sikap moderasi beragama.¹⁶ Sikap terbuka disini maksudnya membuka akal fikiran atau pemikiran kita terhadap ajaran agama lain agar kita tidak serta merta *menjudge* atau menjustifikasi agama lain bahwa agamanya adalah sesat. Sikap terbuka ini memberikan solusi agar individu satu dengan yang lain memahami dan menghargai nilai nilai agama lain dengan sikap toleransi dan tidak mudah terbawa oleh arus fanatik yang seringkali mendarat pada opini masyarakat.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara melaksanakan esensi agama dengan cara melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat yang berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa dan beragama.¹⁷ Hal tersebut jika dikaitkan dengan teori moderasi beragama tentang kajian konseptual bahwa moderasi beragama harus dihayati oleh setiap umat beragama dengan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman keagamaan sendiri atau eksklusif, dan sikap penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda

¹⁵ Widhiyana, Made. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme." *Belom Bahadat*. Vol. 12. No. 2 (2022) halaman 38-53.

¹⁶ Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2 (2019) halaman 45-55.

¹⁷ Lukman Hakim Saifuddin. "*Moderasi Beragama (tanggapan atas masalah, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya)*." Yayasan Saifuddin Zuhri Jakarta. Tahun 2023, halaman 10-12.

keyakinan atau inklusif. Moderasi beragama diciptakan untuk menepis kelompok atau anggota masyarakat yang fanatic secara berlebihan terhadap agamanya.¹⁸

Pada dasarnya, moderasi beragama mempunyai tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan suatu perilaku sehingga dapat dikategorikan menjadi suatu hal yang moderat. Moderasi beragama mempunyai nilai-nilai yang tidak sama dengan teori moderasi agama lain, dalam bukunya, teori moderasi beragama oleh Lukman Hakim Saifuddin diwujudkan dalam hal berikut :

- a. Berada diantara dua kubu ekstrim, baik kubu kanan maupun kiri. Ekstrim disini didefinisikan sebagai perilaku yang merujuk pada sesuatu yang kaku, tidak mau menerima pendapat atau ajaran umat agama lain walaupun ia tidak ikut mempercayainya. Maka dari itu, orang yang moderat pasti tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Sebagaimana contoh ekstrim kanan adalah orang-orang beragama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang ia yakini sehingga muncul sikap mendeskridiskan, menyalahkan, bahkan mengkafirkan kelompok lain. Sedangkan ekstrim kiri yaitu tidak menerima ajaran agama sama sekali, dan mencoba memaksakan kehendaknya di khalayak umum. Moderasi beragama tidak seperti itu, justru moderasi beragama mengambil jalan tengah yaitu “*watasiyah*” yang berarti berimbang atau keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupam masyarakat dan bernegara.¹⁹

¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin. “*Moderasi Beragama (tanggapan atas masalah, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya)*.” Yayasan Saifuddin Zuhri Jakarta. Tahun 2023, halaman 62.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama, Jakarta Pusat, tahun 2019, halaman 6.

- b. Tidak melanggar batas kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaan. Manusia mempunyai hak untuk dihormati, hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk berpendapat, hak-hak tersebut tidak untuk dilanggar. Moderasi beragama menjadi tonggak awal bagi individu untuk beragama, untuk hidup, untuk bermasyarakat secara damai dan tetap hangat ditengah-tengah perbedaan yang ada. Pada dasarnya moderasi beragama dibutuhkan bukan hanya sekedar empati belaka, melainkan untuk melahirkan suatu proses menghargai dan muncul rasa empati terhadap sesama umat beragama.²⁰
- c. Tidak melanggar kesepakatan bersama, seperti norma sosial yang berlaku di masyarakat dan tidak mengubah konstitusi negara. Moderasi beragama mengedepankan sikap saling terbuka dan menghormati aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Pada lingkup suatu masyarakat, mereka mempunyai aturan-aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat yang disepakati pula oleh masyarakat yang ada didalamnya. Ketika suatu norma atau aturan tersebut dilanggar maka, moderasi beragama tidak dijalankan dengan baik, karena tidak sesuai dengan pemenuhan hak-hak kemanusiaan dalam moderasi beragama. Sama halnya dengan mengubah konstitusi negara, seseorang yang dikatakan moderat seharusnya mematuhi aturan yang ada dipemerintahan mengingat bahwa hak-hak beragama dan bermasyarakat dilindungi oleh pemerintah. Ketika seseorang mengubah

²⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama, Jakarta Pusat, tahun 2019, halaman 6.

dengan paksa konstitusi negara, maka seseorang tersebut masuk kedalam kategori ekstimisme.²¹

- d. Tidak melanggar ketertiban umum. Moderasi beragama hendaknya bersikap lentur, fleksibel, dan tidak kaku. Maka dari itu, ketertiban umum merupakan hal yang sangat umum dilakukan untuk seseorang yang moderat. Ketika ketertiban umum dilanggar, maka sama saja orang tersebut bersikap tidak mau terbuka dengan orang lain. Ketertiban umum dijaga untuk mewujudkan suatu kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, ketika ketertiban umum dijalankan dengan semestinya, moderasi beragama akan mudah juga untuk diimplementasikan.²²

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin mempunyai definisi cara untuk memandang hidup dalam mengimplementasikan nilai nilai kerukunan, saling menghargai, mengormati, dan memaklumi perbedaan yang ada di sekitar kita. Moderasi beragama sudah dijalankan di Indonesia dengan konsep toleransi dan sikap saling menghargai terhadap sesama diantara kelompok agama yang berbeda Moderasi berasal dari dua kata, yakni moderasi dan beragama.²³ Moderasi Beragama sendiri memiliki arti yang sangat luas. Bahwa beragama tidak ada akhirnya, atau tidak ada ujungnya, tidak ada *never ending process*, yaitu proses yang tidak berkesudahan karena setiap manusia terus beragama.²⁴

Agama tidak perlu dimoderasi, tetapi yang perlu dimoderasi ialah cara kita memandang agama lain, mengamalkan ajaran agama, memahami ajaran

²¹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama, Jakarta Pusat, tahun 2019, halaman 6.

²² *Ibid*, halaman 13.

²³ Lukman Hakim Saifuddin. “*Moderasi Beragama (tanggapan atas masalah, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya)*.” Yayasan Saifuddin Zuhri Jakarta. Tahun 2023. Halaman 3.

²⁴ *Ibid*. halaman 5.

ajaran suatu kepercayaan haruslah dengan pikiran yang terbuka dan memiliki kewajiban untuk saling menghormati. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan akan menimbulkan kerukunan antar umat agama di Indonesia. Dengan menyandingkan cara beragama dan bernegara secara harmonis, maka akan berhasil dalam mengelola keragaman budaya dan agama pada lingkungan masyarakat. Ditengah tengah sikap ekstrem tersebut, menghargai keragaman tafsir keagamaan dan tidak menyakiti siapapun sebagai bentuk kewarasan yang dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup diantara perbedaan yang ada.

Moderasi beragama mendorong umat agama diseluruh Indonesia menjadikan peluang untuk mengedepankan perilaku yang baik dalam perbedaan yang ada, tidak hanya ditonjolkan oleh agama tertentu, melaikan semua agama bebas mengekspresikan moderasi beragamanya yang sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Lukman Hakim saifuddin mencoba memfokuskan kajian moderasi beragamanya pada solusi atau sebagai sebuah rujukan untuk mengatasi problematika kehidupan antar umat beragama pada realita sosial yang ada.²⁵ Moderasi beragama dimaksudkan usaha untuk membangun masyarakat beragama yang harmonis serta damai, mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa macam agama dan keyakinan, serta dalam setiap pemeluk atau pemegang kepercayaan seseorang dilarang untuk memaksakan kehendak, mengklaim kebenaran atas umat beragama dengan cara tindak kekerasan.²⁶

²⁵ Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. No. 23. Vol. 1 (2023) halaman 45-56.

²⁶ Lukman Hakim Saifuddin. "*Moderasi Beragama (tanggapan atas masalah, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya)*." Yayasan Saifuddin Zuhri Jakarta. Tahun 2023. Halaman 68-70.

Moderasi beragama juga akan memperkuat tali persaudaraan antara umat agama satu dengan agama yang lain. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, moderasi beragama mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.²⁷

Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*), tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.²⁸ Dengan demikian moderasi beragama sangat perlu di tekankan bagi masyarakat agar tidak terjadi pergesekan yang panas antar umat beragama di zaman yang sudah maju. Sosial media dapat dilihat di seluruh platform yang menunjukkan sikap sikap moderasi beragama yang baik dan menjadikan pikiran masyarakat sendiri akan terbuka dan menghargai sesamanya yang berbeda bukanlah sesuatu yang aneh atau tabu. Moderasi beragama bisa berarti cara pandang manusia dalam beragama yang moderat yakni keterbukaan pemahaman seseorang dalam beragama,

²⁷Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama di tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 7. No. 1 (2022) halaman 1-13.

²⁸Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2 (2019) halaman 45-55.

keterbukaan atau kelapangan ini menjadikan jembatan bagi seseorang menyikapi sebuah perbedaan sebagai hal yang sangat wajar.²⁹

Perbedaan tersebut tidak akan mengurangi rasa saling menghormati, rasa saling peduli terhadap sesama, serta tidak menutup kemungkinan untuk mengambil jalan tengah agar tidak menimbulkan kesalahfahaman antar umat beragama. Sikap moderasi beragama bukan dimaksud untuk meredupkan semangat dalam beragama atau menjauhkan seseorang dari keyakinan atau agama yang dianutnya, tetapi moderasi diharapkan mampu untuk membangun dan meningkatkan kualitas beragama melalui sikap moderasi beragama tersebut.³⁰ Kehadiran moderasi beragama diharapkan menjadi landasan untuk menyikapi perbedaan yang tenagh riuh diperbincangkan umat beragama di masyarakat serta menjadikan kehidupan keagamaan yang semakin kompleks.³¹

²⁹ Amri, Khairul. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 4. No. 2 (2021) halaman 179-196.

³⁰ Haris, Mohammad Akmal. "Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama (NU)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 6. No. 2 (2020) halaman 305-318.

³¹ Satria, Bima. *Memaknai Agama Sebagai Sebuah 'Perdamaian'*. GUEPEDIA (2021) halaman 3-4.